

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari, karena bahasa merupakan alat komunikasi antar manusia. Komunikasi adalah suatu proses pengiriman dan penerimaan pesan yang pasti terjadi dalam proses interaksi. Komunikasi dapat berbentuk lisan dan tulisan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah memegang peranan penting dalam mengupayakan dan mengembangkan keterampilan berbahasa peserta didik.

Kurikulum 2013 juga menegaskan pentingnya keberadaan Bahasa Indonesia sebagai penghela ilmu pengetahuan. Artinya, Bahasa Indonesia bukan hanya menjadi objek pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan.

Kurikulum 2013 menegaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia saat ini merupakan pembelajaran berbasis teks, dengan harapan dapat memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan berbagai jenis struktur berpikir yang berbeda satu sama lain. Mahsun (2014: 95) menyebutkan, “Semakin banyak jenis teks yang dikuasai, maka semakin banyak struktur berpikir yang dikuasai peserta didik.” Salah satu jenis teks yang harus dikuasai itu adalah teks negosiasi.

Teks negosiasi adalah bentuk interaksi sosial yang berfungsi untuk mencapai kesepakatan di antara pihak-pihak yang bersangkutan. Teks negosiasi juga dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk interaksi sosial untuk mengompromikan keinginan yang berbeda ataupun bertentangan. Kosasih (2013: 219) berpendapat bahwa teks negosiasi dapat diartikan sebagai upaya untuk mencapai suatu kesepakatan melalui suatu bentuk diskusi atau percakapan.

Menganalisis struktur teks negosiasi merupakan salah satu kompetensi yang harus dicapai peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Siswa dituntut untuk mampu melakukan analisis terhadap suatu teks baik dari segi isi, struktur maupun kebakasaannya. Hal ini sesuai dengan silabus edisi revisi tahun 2017 yang terdapat pada KD 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi. Namun dalam pembelajarannya, masih banyak siswa yang belum mampu untuk melakukan kegiatan analisis terhadap teks. Berdasarkan hasil wawancara, siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan mengatakan bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai kegiatan menganalisis teks. Minat siswa dalam pembelajaran menganalisis teks masih tergolong rendah. Siswa cenderung hanya sekedar membaca dan tidak ada niatan dalam memahami suatu teks secara meluas.

Kesulitan siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan dalam pembelajaran menganalisis teks juga dikarenakan karena metode atau model yang digunakan guru tidak sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru belum menerapkan metode yang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran berlangsung dengan satu arah.

Kemampuan menganalisis siswa akan mempunyai pemahaman yang komprehensif tentang sesuatu dan dapat memilah atau memecahnya menjadi bagian-bagian yang terpadu, baik dalam hal prosesnya, cara bekerjanya maupun dalam hal sistematikanya. Jika kecakapan analisis telah dikuasai siswa, maka siswa akan dapat mengaplikasikannya dalam situasi baru secara kreatif. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa kelas X, analisis yang dilakukan siswa tentunya tidak sama tingkatannya dengan analisis seorang ahli bahasa. Artinya, analisis di sini hanya sebatas penyelidikan untuk menentukan struktur dari setiap tuturan teks negosiasi.

Usaha menemukan kemampuan siswa dalam menganalisis struktur teks negosiasi juga terdapat beberapa masalah yang perlu diperhatikan. Misalnya masalah yang disebutkan Susanti Dewi dkk (dalam artikel jurnal Implementasi Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum 2013) bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru masih memiliki beberapa kelemahan; yaitu materi pelajaran tidak diperinci, metode yang digunakan tidak disesuaikan dengan metode yang tertuang dalam Kurikulum 2013, guru tidak merinci langkah-langkah pembelajaran pada tiap pertemuan, pada bagian pendahuluan guru tidak merumuskan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik, dan pada bagian penutup guru tidak mencantumkan program pengayaan serta remedi dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Selain itu, minat dan ketertarikan siswa terhadap materi pembelajaran juga menjadi kendala terhadap keberhasilan proses belajar mengajar.

Pembelajaran memerlukan perangkat pembelajaran untuk menunjang proses keberlangsungan kegiatan belajar mengajar, salah satunya yakni metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode merupakan salah satu upaya yang dilakukan para pendidik untuk mencapai tujuan dari pembelajaran. Guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus mampu menemukan suatu metode yang sesuai dengan materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa seorang pendidik harus mampu memilih metode yang dapat membuat siswa aktif, karena keaktifan siswa mampu mempengaruhi pengetahuan mereka. Seorang pendidik juga harus mampu merangsang dan mampu membuat setiap siswa menuangkan ide mereka dalam proses pembelajaran melalui metode yang digunakan.

Diungkap oleh Djamarah dan Zain (dalam Sutrisno dan Siswanto, 2016:114) bahwa setiap proses belajar mengajar selalu menghasilkan hasil belajar. Masalah yang dihadapi adalah sampai di tingkat mana hasil belajar yang dicapai. Hal tersebut menggambarkan bahwa yang menjadi fokus bagi guru adalah bagaimana mengelola pembelajaran sehingga dapat mencapai tingkat hasil belajaryang diinginkan.

Menurut Khadijah (2013:80) bahwa “hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh masing-masing guru mata pelajaran.” Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar untuk kompetensi dasar menganalisis dikatakan tuntas apabila nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan oleh guru dapat tuntas dipenuhi siswa.

Data penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan antara lain penelitian dengan metode eksperimen yang dilakukan oleh Bangun (dalam Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terhadap Kemampuan Menganalisis Teks Negosiasi oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kabanjahe Tahun Pembelajaran 2015/2016, 2016) dengan nilai rata-rata 69,06 untuk pre-test dan 78,59 untuk post-test.

Guru sebagai fasilitator harus mampu menyampaikan materi yang dibahas dengan metode, model, ataupun media dengan tepat dan menarik. Tetapi, masih banyak dijumpai guru yang menggunakan metode yang konvensional mengakibatkan siswa jenuh dan kurang aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan penelitian Riki Francisko (2015) berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemampuan Memahami Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMA Negeri 4 Medan,” didapatkan nilai rata-rata yang masih tergolong kategori cukup baik dengan nilai 62,71.

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan, penulis ingin melakukan penelitian tentang kegiatan menganalisis struktur teks negosiasi dengan menggunakan metode pembelajaran *think aloud pair problem solving* (TAPPS). Metode *think aloud pair problem solving* (TAPPS) adalah suatu metode pembelajaran yang melibatkan pasangan siswa dalam bekerja sama guna menyelesaikan masalah yang dihadapi. Setiap siswa memiliki tugas masing-masing dan guru bertugas mengarahkan siswa menjalankan perannya dengan baik. Metode *think aloud pair problem solving* (TAPPS) diartikan juga sebagai teknik berpikir yang kritis secara berpasangan dalam penyelesaian masalah yang

merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menciptakan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis mencoba mengangkat judul penelitian dengan judul **“Efektivitas Metode *Think Aloud* *Pair Problem Solving* Terhadap Kemampuan Menganalisis Struktur Teks Negosiasi Siswa Kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu:

1. Bagaimanakah minat siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan terhadap pembelajaran menganalisis suatu teks?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan terhadap menganalisis struktur teks negosiasi?
3. Bagaimanakah Pemahaman siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan terhadap struktur teks negosiasi?
4. Apakah guru menjelaskan materi dengan terperinci?
5. Apakah metode pembelajaran yang digunakan guru yang menyebabkan siswa bosan dalam kegiatan pembelajaran?
6. Apakah kurang aktifnya siswa dalam kegiatan pembelajaran dikarenakan guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dilakukan pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini membahas masalah yang terdapat pada siswa yang sesuai dengan Kompetensi Dasar 3.11 Menganalisis isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan metode *Think Aloud Pair Problem Solving*?
2. Bagaimanakah kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan metode *Think Aloud Pair Problem Solving*?
3. Apakah metode *Think Aloud Pair Problem Solving* efektif digunakan terhadap kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sebelum menggunakan metode *Think Aloud Pair Problem Solving*.
2. Mengetahui kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019 sesudah menggunakan metode *Think Aloud Pair Problem Solving*.
3. Mengetahui efektivitas metode *Think Aloud Pair Problem Solving* terhadap kemampuan menganalisis struktur teks negosiasi siswa kelas X SMK Negeri 6 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019.

F. Manfaat Penelitian

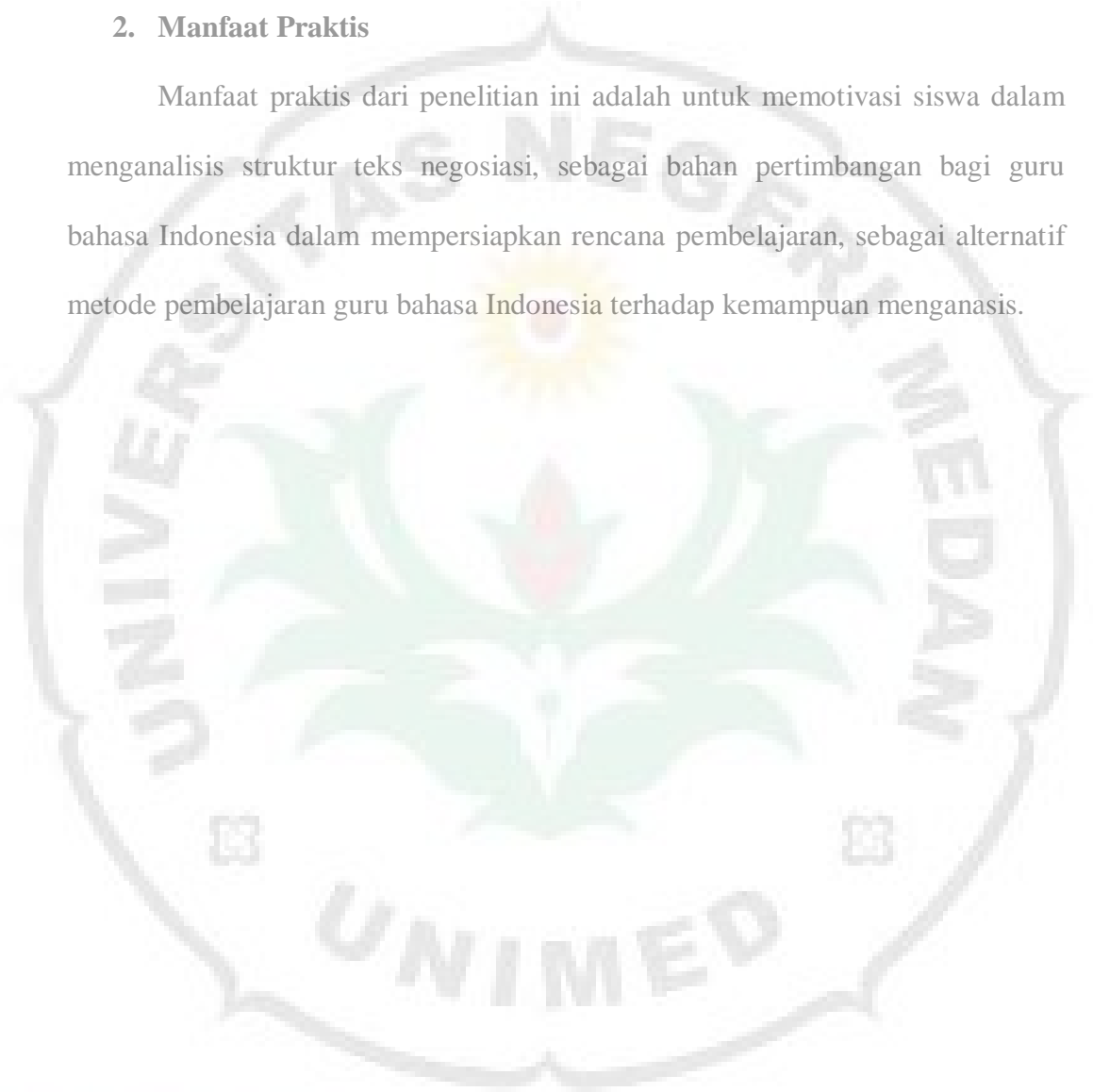
Manfaat penelitian dapat dibedakan menjadi, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap teori dan ilmu pengetahuan di akademis. Sedangkan manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi penelitian terhadap objek penelitian. Dengan demikian, manfaat dari penelitian adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memahami struktur teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah untuk memotivasi siswa dalam menganalisis struktur teks negosiasi, sebagai bahan pertimbangan bagi guru bahasa Indonesia dalam mempersiapkan rencana pembelajaran, sebagai alternatif metode pembelajaran guru bahasa Indonesia terhadap kemampuan menganalisis.



THE
Character Building
UNIVERSITY